

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

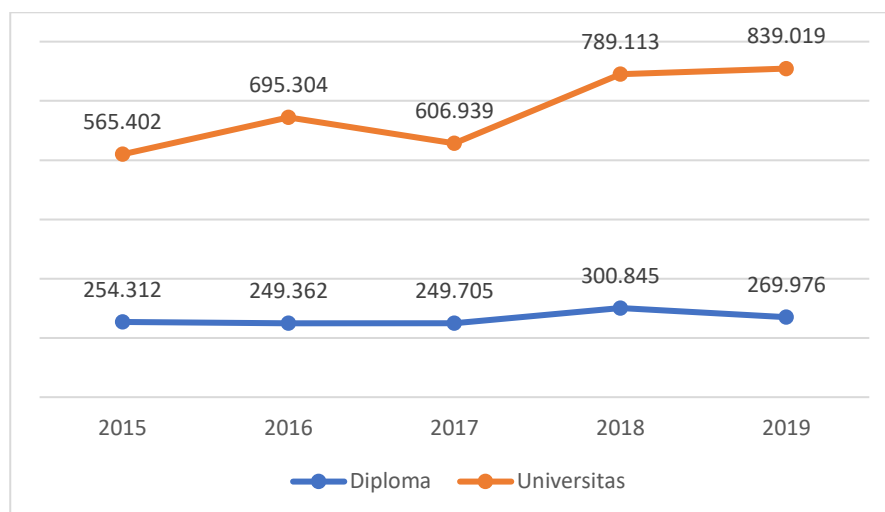
Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara berkembang termasuk Indonesia. Masalah pengangguran ini selalu terulang setiap periode bahkan setiap pergantian kepemimpinan pun selalu dihadapkan pada isu tersebut. Seseorang biasanya digolongkan sebagai pengangguran ketika orang tersebut belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan contohnya seperti siswa SMP, SMA, Mahasiswa Perguruan Tinggi dan lain sebagainya yang karena alasan tertentu tidak atau belum mendapat pekerjaan. Pengangguran di Indonesia semakin hari semakin meningkat jumlahnya seiring dengan berjalannya waktu (Kusumo & Setiawan, 2016). Kenaikan tersebut salah satunya ikut diciptakan oleh kelompok yang berpendidikan tinggi seperti diploma dan juga universitas. Hal tersebut dibuktikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka
Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Tahun 2015-2019**

| No. | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
|-----|--------------------------------------|---------|---------|---------|-----------|-----------|
| 1 | Akademik/Diploma | 254.312 | 249.362 | 249.705 | 300.845 | 269.976 |
| 2 | Universitas | 565.402 | 695.304 | 606.939 | 789.113 | 839.019 |
| | Total | 819.714 | 944.666 | 856.644 | 1.089.958 | 1.108.995 |

(Badan Pusat Statistik, 2020)

Dari data tabel tersebut, maka dapat digambarkan bahwa kenaikan pengangguran sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (data diolah)

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2015-2019

Berdasarkan pada gambar 1.1, dapat di lihat bahwa tingkat pengangguran di tingkat universitas terus mengalami peningkatan tiap tahun. Meskipun pada tahun 2017 angka pengangguran di Universitas turun tapi dua tahun belakangan ini justru mengalami peningkatan kembali yang terbilang cukup tinggi. Semakin banyak sarjana di Indonesia mengindikasikan semakin besar pula kesadaran akan pentingnya pendidikan. Namun, sebagian besar yang lulus dari perguruan tinggi tidak dapat menjanjikan kemudahan dalam mencari pekerjaan, para lulusan tersebut juga mengalami kesulitan dalam hal mencari pekerjaan. Maka dari itu hal ini secara gamblang memberikan gambaran yang ironis, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan menjadi penganggur pun semakin tinggi (Hermina & Novieyana, 2011).

Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar di Asia dengan jumlah penduduk yang sangat banyak yaitu ke-4 di dunia dan juga memiliki sumber daya alam yang melimpah. Dengan sumber daya alam yang melimpah ini, tidak heran

jika Indonesia mengalami beberapa kemajuan di bidang ekonomi. Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengemukakan bahwa:

Pertumbuhan ekonomi kuartal ketiga ini disumbang oleh ekspor barang dan jasa 17,27%, investasi sebesar 17,11%, konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga 6,01%, konsumsi rumah tangga 4,93%, dan konsumsi pemerintah 3,46%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh sektor informasi jasa komunikasi sebesar 9,80%, diikuti jasa lainnya 8,71%, transportasi dan pergudangan 8,25%, dan jasa perusahaan sebesar 8,07% (Humas Sekretaris Kabinet Republik Indonesia, 2017).

Meskipun saat ini Indonesia telah mencapai banyak kemajuan dan prestasi yang menggembirakan, namun Indonesia juga tidak dapat menutup mata atas masih banyaknya tantangan dan persoalan yang mengancam masa depan bangsa ini dan salah satunya adalah persoalan kemiskinan yang bertali temali dengan masalah pengangguran. Pemerintah sekarang perlu mempertegas bahwa persoalan kemiskinan dan pengangguran tidak cukup hanya menjadi bahan perdebatan. Yang paling penting sekarang adalah bagaimana semua elemen Pemerintahan serta masyarakat bekerja sama untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu alternatif yang dapat digunakan saat ini adalah dengan memberdayakan masyarakat lewat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Rusdiana (2016) mengungkapkan bahwa:

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha tersebut saat ini, Indonesia menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan masih sedikit dan mutunya belum sepenuhnya baik, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

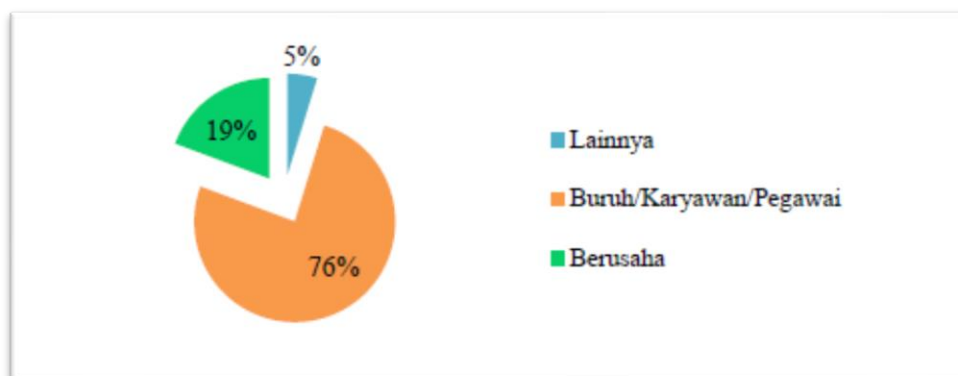
Dengan begitu, kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pembangunan di Indonesia khususnya di sektor perekonomian. Hal tersebut ternyata direspon baik oleh Pemerintah sebagai sebuah ide, dimana negara Indonesia mulai menggalakkan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang kewirausahaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah (AAGN) Puspayoga dalam acara Gerakan Kewirausahaan Nasional 2015 di JCC Jakarta “Fasilitas klinik konsultasi

kewirausahaan dan pengembangan Inkubator Bisnis yang dapat secara bersama dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan UKM dengan mengajak seluruh elemen masyarakat khususnya Akademisi, Bisnis, dan Government (ABG) untuk mendorong pemuda untuk berwirausaha” (Republika.co.id, 2015). Dengan adanya dukungan tersebut, Indonesia diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran saat ini dengan mendorong generasi muda untuk berwirausaha dan salah satunya melalui mahasiswa.

Matlay, H dalam (Wafiatun et al.,2017) mengatakan bahwa ‘mahasiswa adalah sumber yang paling menjanjikan dalam kewirausahaan’, untuk itu perguruan tinggi ditunjuk sebagai lembaga yang mampu mencetak pengusaha-pengusaha baru yang berkompeten. Selain itu, perguruan tinggi menjadi salah satu panutan masyarakat yang mampu memberi dorongan niat bagi masyarakat khususnya untuk menjadi wirausaha. pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi juga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi kurangnya lapangan pekerjaan di zaman sekarang ini dengan menciptakan calon-calon wirausahawan baru yang menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*Job Creator*) daripada pencari kerja (*Job Seeker*).

Mantan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) RI di Washington DC, Ismunandar dalam (Koran Sindo, 2019) juga mengatakan “Indonesia membutuhkan banyak pengusaha baru untuk menurunkan tingkat pengangguran”. Dengan begitu pemerintah bisa memaksa kampus negeri untuk menjalankan kewirausahaan. Namun kenyataan pada mahasiswa sangat berbeda, Kusumo & Setiawan (2016) mengungkapkan:

Kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir, serta para sarjana yang baru saja lulus tidak memiliki rencana berwirausaha. Umumnya mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pekerja pada perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah (menjadi PNS) guna menjamin masa depan mereka. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*).



(<https://www.bps.go.id/>)

Gambar 1. 2
Gambaran Pekerjaan Utama Lulusan Universitas

Dari gambar diatas juga menunjukkan bahwa mayoritas lulusan universitas cenderung memilih bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai daripada mendirikan usaha sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar lulusan universitas masih berorientasi sebagai *job seeker* dimana mereka cenderung bekerja pada pekerjaan yang diciptakan oleh orang lain. Mindset inilah yang membuat intensi berwirausaha pada mahasiswa menjadi rendah dan bahkan sampai terbawa sampais proses pendidikan tinggi pun selesai.

Penanganan permasalahan pengangguran di atas telah banyak dilakukan. Baik dengan berbagai kebijakan dari pemerintah maupun analisis kajian dalam riset. Dalam hal ini, penulis akan melakukan analisis dengan pendekatan riset, karena mahasiswa dinilai sebagai sumber yang paling menjanjikan dalam kewirausahaan, fakta mengatakan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki berwirausaha pun masih tergolong rendah. Maka dari itu untuk melihat minat berwirausaha yang terdapat di Universitas pendidikan Indonesia khususnya Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, peneliti melakukan sebuah penelitian awal. Adapun data tersebut sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Gambaran Minat Berwirausaha
Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Indonesia**

| No. | Kategori | Jumlah | Presentase % |
|---------------|----------|------------|--------------|
| 1 | Tinggi | 37 | 35.24% |
| 2 | Sedang | 11 | 10.48% |
| 3 | Rendah | 57 | 54.28% |
| Jumlah | | 105 | 100% |

Sumber: Pra Penelitian Januari 2020

Berdasarkan data pra penelitian di atas dibuktikan bahwa dari 105 mahasiswa FPEB UPI, sebanyak 37 atau 35.24% mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap wirausaha, lalu 11 atau 10.48% mahasiswa memiliki minat yang sedang atau cukup terhadap wirausaha, dan sisanya sebanyak 57 atau 54.28% mahasiswa memiliki minat yang rendah terhadap wirausaha. Dari data tersebut dapat di lihat bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa FPEB masih rendah. Di Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa yang banyak mempelajari tentang bisnis adalah mahasiswa FPEB tapi pada kenyataannya minat berwirausaha di Fakultas ini pun masih rendah. Sehingga dampak yang akan ditimbulkan dari rendahnya minat berwirausaha ini adalah terjadinya peningkatan jumlah atau angka pengangguran. Padahal salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran yaitu dengan menumbuhkan jiwa wirausaha melalui mahasiswa khususnya mahasiswa FPEB.

Entrepreneurial intention adalah prediktor terbaik untuk memprediksi minat seseorang untuk menjadi seorang pengusaha. Menurut Dissanayake (2013), Shapero dan Sokol dalam teori *Entrepreneurial Events* berasumsi bahwa:

Seseorang memiliki arah yang akan dituju yang dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yang ada di sekitarnya, seperti: keluarga, pekerjaan, status sosial, kemampuan pendanaan, nilai budaya, pendidikan. dan lain-lain yang akan membawanya pada suatu perilaku. Proses pembentukan perilaku tersebut dapat mengalami perubahan yang disebabkan adanya kejadian yang memicu (*trigger events*), baik yang bersifat positif, netral ataupun negatif. Adanya *trigger events* yang bersifat positif akan semakin mendorong seseorang mewujudkan niatnya untuk merealisasikan usahanya.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan menguji kembali model tersebut apabila diterapkan pada mahasiswa yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di masyarakat level. Namun, baru-baru ini berwirausaha telah diusulkan untuk juga memiliki peran sentral dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan, seperti kemiskinan, kelaparan, pemanasan global, dan pengangguran (Vuorio et al., 2018). Istilah kewirausahaan (*Entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon (Nora, 2019). Pada dasarnya kewirausahaan berasal dari terjemahan *entreprenneur*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti pengusaha. Istilah tersebut kemudian berkembang dari pengusaha menjadi wirausaha, dan *entrepreneurship* diterjemahkan menjadi kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan barang/jasa yang baru dengan cara mengkombinasikan sumber-sumber yang ada dipadu dengan kemajuan teknologi yang canggih serta dibalut dengan sebuah inovasi dan kreatifitas. Kewirausahaan juga bisa dikaitkan dengan kegiatan menambah nilai atau membuat kreasi baru terhadap barang/jasa yang sudah ada sebelumnya. Dengan adanya hasil kolaborasi yang baik tersebut diharapkan barang/jasa yang sebelumnya sudah ada menjadi lebih menarik yang kemudian akan memiliki nilai jual yang tinggi dengan melihat peluang usaha disekitar. Pengidentifikasian peluang ini secara tidak langsung dapat mengarah pada sebuah niat untuk berwirausaha atau proses ini kenal dengan Intensi berwirausaha.

Menurut Wadzi (2018) “intensi adalah cara yang paling akurat memprediksi perilaku yang dalam hal ini adalah kegiatan berwirausaha”. Hal ini memiliki arti bahwa intensi berwirausaha bisa juga disebut sebagai suatu kecenderungan yang menampilkan keinginan dalam diri seseorang untuk memulai sebuah usaha/bisnis baru dan ketersediaannya untuk melakukan perencanaan agar dapat mewujudkan keinginan tersebut. Menurut Adi Susanto (dalam Kusumo &

Setiawan, 2016) mengemukakan, ada beberapa motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu keinginan merasakan pekerjaan bebas, keberhasilan diri yang dicapai, dan toleransi akan adanya resiko. Kebebasan dalam bekerja maksudnya sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan sedikit tetapi memperoleh hasil yang besar. Sedangkan keberhasilan diri yang dicapai merupakan pencapaian tujuan kerja yang diharapkan, yang meliputi kepuasan dalam bekerja dan kenyamanan kerja. Lalu toleransi akan resiko merupakan seberapa besar kemampuan dan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu resiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan. Semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupan mendapatkan hasil dari keputusannya dan semakin besar keyakinannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain beresiko.

Dalam penelitian Susetyo Darmanto (2013), terdapat dua teori utama yang digunakan sebagai dasar oleh para peneliti untuk meneliti tentang Intensi Berwirausaha sebagai prediktor dari Perilaku berwirausaha, yaitu: *The Entrepreneurial Event Theory* oleh Shapero dan Sokol (1982) dan *the Theory of Planed Behavior* oleh Ajzen (1991). Model Shapero dan Sokol dikembangkan atas dasar tiga elemen, yaitu *perceived desirability*, (sistem nilai individu dan sosial yang mempengaruhi penilaian seseorang), *perceived feasibility*, yaitu persepsi seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru dan *propensity to act* (dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak). Sedangkan model Ajzen atau sering kita sebut TPB mengidentifikasi tiga anteseden sikap atas niat. Dua mencerminkan keinginan yang dirasakan melakukan perilaku: sikap pribadi terhadap hasil perilaku dan norma sosial yang dirasakan. Yang ketiga, kontrol perilaku yang dipersepsikan, mencerminkan persepsi bahwa perilaku dapat dikendalikan secara pribadi. Kontrol perilaku yang dipersepsikan mencerminkan kelayakan yang dirasakan dalam melakukan perilaku dan dengan demikian terkait dengan persepsi kompetensi situasional (self-efficacy) (Krueger et al., 2000).

Krueger et al (2000) melakukan sebuah penelitian untuk membandingkan antara *Theory Entrepreneurial Event* dan *Theory of Planned Behavior*. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut memiliki kemampuan memprediksi Intensi Berwirausaha dimana *Theory Entrepreneurial Event* memberikan kekuatan hubungan lebih besar. Selain itu hasil lainnya juga menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut saling berkaitan ketika diterapkan pada penelitian tentang kewirausahaan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori *Theory Entrepreneurial Event* dari Shapero Sokol. Hal ini karena dalam Shapero dan Sokol, niat untuk memulai bisnis berasal dari persepsi keinginan dan kelayakan dan dari kecenderungan untuk bertindak berdasarkan peluang. Adapun penjelasan untuk masing-masing elemen tersebut yaitu:

1. *Perceived Desirability*

Keinginan yang diinginkan (*Perceived Desirability*) mengacu pada sejauh mana seorang individu merasa tertarik untuk menjadi seorang pengusaha dan mencerminkan preferensi individu untuk perilaku ini (Eid et al., 2019). Bias ini tumbuh dari pandangan atas konsekuensi personal pengalaman kewirausahaan (misalnya baik atau buruk), dan tingkat dukungan dari lingkungan (keluarga, teman, kerabat, sejawat, dsb.) (Darmanto, 2013). Penelitian yang dilakukan Krueger et al (2000), Dissanayake (2013), Susetyo Darmanto (2013), Yousaf et al (2015), Wafiatun et al (2017), Urban & Kujinga (2017), Giordano Martínez et al (2016), Iswahyudi & Iqbal (2018), Yaseen, Somogyi, et al (2018) dan Kurjono, Asep (2020) membuktikan bahwa *Percived Desirability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Wadzi (2018) dan Bazzy et al (2018) sedikit berbeda, dimensi *perceived desirability* tidak banyak mempengaruhi keputusan semua responden dalam berwirausaha dan hanya berperan sebagai mediasi saja terhadap niat berwirausaha.

2. *Perceived Feasibility*

Kelayakan yang dirasakan (*Perceived Feasibility*) juga mengacu pada sejauh mana individu yakin bahwa mereka secara pribadi dapat memulai bisnis mereka sendiri dan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan peluang dan mengacu pada disposisi individu untuk bertindak berdasarkan suatu keputusan (Eid et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Krueger et al (2000), Dissanayake (2013), Susetyo Darmanto (2013), Wafiatun et al (2017), Urban & Kujinga (2017), Giordano Martínez et al (2016), Iswahyudi & Iqbal (2018), Wadzi (2018), Yaseen, Somogyi, et al (2018), Yaseen, Saleem, et al (2018) dan Kurjono, Asep (2020) membuktikan bahwa *Perceived Feasibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha. Hal tersebut sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dabic et al., (2012) yang menyatakan adanya perbedaan dalam kelayakan yang dirasakan dan keinginan terhadap kewirausahaan.

3. *Propensity To Act*

Kecenderungan Bertindak (*Propensity To Act*) adalah disposisi pribadi untuk bertindak atas keputusan seseorang, mencerminkan aspek kehendak intensi (Wadzi, 2018). *Propensity to act* juga menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu (Darmanto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Krueger et al (2000), Susetyo Darmanto (2013) dan Wadzi (2018) membuktikan bahwa *Propensity to Act* berpengaruh signifikan terhadap Intensi Berwirausaha.

Berdasarkan paparan diatas tampak adanya ketidakkonsistenan pengaruh *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menguji kembali model tersebut apabila diterapkan pada mahasiswa yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Penulis juga berpendapat bahwa topik berwirausaha sebagai isu riset masa depan semakin penting dan karenanya layak untuk dikaji. Adapun alasan lain dilakukannya penelitian ini juga sebagai respon atas kebijakan Pemerintah yang sedang berusaha mendorong lahirnya para pengusaha-pengusaha muda melalui perguruan tinggi. Dari uraian di atas,

akhirnya penulis memilih judul penelitian sebagai berikut “**Analisis Peningkatan Intensi Berwirausaha Mahasiswa dengan Pendekatan *Entrepreneurial Event Modeling* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)**”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran *Perceived Desirability*?
2. Bagaimana gambaran *Perceived Feasibility*?
3. Bagaimana gambaran *Propensity to Act*?
4. Bagaimana gambaran Intensi Berwirausaha?
5. Bagaimana pengaruh *Perceived Desirability* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh *Perceived Feasibility* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh *Propensity to Act* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran *Perceived Desirability*.
2. Mendeskripsikan gambaran *Perceived Feasibility*.
3. Mendeskripsikan gambaran *Propensity to Act*.
4. Mendeskripsikan gambaran Intensi Berwirausaha.
5. Mengkaji dan menganalisis pengaruh *Perceived Desirability* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
6. Mengkaji dan menganalisis pengaruh *Perceived Feasibility* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

7. Mengkaji dan menganalisis pengaruh *Propensity to Act* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan tentang analisis intensi berwirausaha mahasiswa dengan pendekatan *entrepreneurial event modeling* khususnya pada penelitian yang tengah dilakukan terhadap Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dalam rangka menambah pengetahuan yang berkaitan tentang analisis intensi berwirausaha mahasiswa dengan pendekatan *entrepreneurial event modeling*.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan untuk peneliti – peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam obyek penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi analisis intensi berwirausaha mahasiswa dengan pendekatan *entrepreneurial event modeling* dalam memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha yang relevan dengan keilmuannya.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini merupakan penelitian yang dikhususkan untuk mempelajari analisis intensi berwirausaha mahasiswa dengan pendekatan *entrepreneurial event modeling*. Maka penelitian ini dapat meningkatkan intensi/minat mahasiswa untuk berwirausaha melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya dari teori *entrepreneurial event*

modeling, selain itu dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan dalam menyelesaikan tugas selama kuliah dan dapat dijadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal di masa depan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan tentang analisis intensi berwirausaha mahasiswa dengan pendekatan *entrepreneurial event modeling*.